

## Risiko Fenomena Sosial Sumbangan Amal di Jalan Raya Jember Bagaimana Dua Mata Pisau

**Muhammad Faisal Azka\***

*Universitas Jember, Indonesia*

210910302164@mail.unej.ac.id

**Jenny Fernanda**

*Universitas Jember, Indonesia*

210910302056@mail.unej.ac.id

**Natanael**

*Universitas Jember, Indonesia*

210910302109@mail.unej.ac.id

*Received 10 April 2023; Revised 30 April 2023; Accepted 1 May 2023*

*\*Corresponding Author*

### **Abstrak**

Penelitian ini berdasarkan pada fenomena sosial yang ada di masyarakat, khususnya di daerah Jember-Jawa Timur. Masyarakat Islam yang ada di daerah ini melakukan tindakan meminta sumbangan amal di jalan raya dengan tujuan untuk memperbaiki atau membangun masjid. Perilaku ini mereka lakukan dengan alasan agar dana pembangunan masjid dapat tetap berjalan. Jika ditilik dari nilai-nilai Islami, perilaku ini sebenarnya tidak dibenarkan sebab meminta-minta meskipun dengan dalih untuk mengembangkan rumah Allah merupakan tindakan yang dilarang. Fenomena sosial ini juga tidak lepas dari adanya risiko. Teori risiko yang dipopulerkan oleh Ulrich Beck ini menjelaskan bahwa masyarakat tidak akan lepas dari konsekuensi-konsekuensi yang hadir akibat perilakunya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk membedah fenomena sosial sumbangan amal di jalan raya dengan teori risiko-Ulrich Beck. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua risiko yang mengiringi fenomena sumbangan amal di jalan raya, yakni pembangunan masjid akan terus berjalan, namun di sisi lain masyarakat akan melakukan tindakan tidak jujur, seperti mengambil atau memasukkan uang dengan nominal besar ke kantong pribadi masing-masing.

**Kata kunci:** *Sumbangan Amal, Masyarakat Islam, Risiko, dan Fenomena Sosial*

### **Abstract**

*This research is based on social phenomena that exist in society, especially in the Jember-East Java area. The Islamic community in this area takes action to ask for charitable donations on the main road with the aim of repairing or building a mosque. They did this behavior on the grounds that the mosque's construction funds could continue. Judging from Islamic values, this behavior is actually not justified because begging even under the pretext of developing the house of Allah is a prohibited action. This social phenomenon is also not free from risks. The risk theory popularized by Ulrich Beck explains that society cannot be separated from the consequences that come from its own behavior. This study aims to dissect the social phenomenon of charitable donations on the highway with Ulrich Beck's theory of risk. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the triangulation method. The results of this study indicate that there are two risks that*

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

*accompany the phenomenon of charitable donations on the highway, namely the construction of mosques will continue, but on the other hand the community will take dishonest actions, such as taking or putting large sums of money into their personal pockets. .*

*Keywords: Charitable Donations, Islamic Society, Risk, and Social phenomena*

## PENDAHULUAN

Islam merupakan salah satu agama resmi dan diakui oleh pemerintah Indonesia, bahkan agama Islam ini menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat. Dengan kondisi demikian, nilai-nilai dan ajaran agama Islam tentunya menyebar di setiap lini kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat kita jumpai seperti ketika terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijalani dan dijunjung oleh setiap umat muslim. kegiatan keagamaan ini tentunya dapat dirasakan dan dilihat oleh kalangan umat muslim sendiri maupun umat agama lain. Seperti dengan adanya seruan adzan sebelum sholat wajib, tentunya tidak hanya umat Islam saja yang dapat mendengar seruan tersebut. Namun, umat non-muslim juga turut mendengar. Meskipun demikian, jarang terjadi konflik akibat dari adanya kegiatan keagamaan di salah satu agama tersebut. Dengan kemajemukan ini, setiap penduduk Indonesia diharuskan memiliki sifat toleransi yang tinggi.

Selain kegiatan menyerukan adzan sebelum sholat wajib, di agama Islam juga terdapat kegiatan berbau keagamaan dengan berbalut nilai sosial yang tidak hanya dirasakan nilai-nilainya oleh umat muslim saja, melainkan umat non-muslim juga ikut merasakan konsekuensinya. Kegiatan ini dinamakan dengan istilah *shadaqah*, inti nilai dari kegiatan ini adalah mengajak individu maupun kelompok untuk saling tolong-menolong tanpa disertai dengan unsur paksaan. Sehingga, kegiatan ini akan berdampak baik bagi kehidupan bermasyarakat. Namun ketika kita melihat kondisi di lapangan, kegiatan *shadaqah* atau kedermawanan ini sering kali disalahgunakan oleh oknum tertentu yang pastinya dibalut dengan kepentingan pribadi. Maksudnya adalah para oknum-oknum ini mencoba untuk mencari pundi-pundi rupiah atau dijadikan sebagai ladang pekerjaan dari kegiatan yang sebenarnya murni guna kepentingan bersama.

Timbulnya gap atau jarak antara keadaan yang diinginkan dengan keadaan yang terjadi ini menjadikan peneliti tertarik untuk membedah dalih para oknum yang mencoba mencari pundi-pundi rupiah melalui praktik kegiatan keagamaan suci sumbangan amal yang ada di jalan raya Jember, serta guna mengetahui konsekuensi-konsekuensi atas risiko yang ditimbulkan dari kegiatan sumbangan amal tersebut di tengah kehidupan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Pendekatan kualitatif fenomenologi dalam penelitian ini berupa risiko dan konsekuensi yang ditimbulkan atas fenomena sosial keagamaan sumbangan amal di jalan raya Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa hasil observasi di lapangan, keterangan informan atau para subjek yang berperan dalam aktivitas ini, serta tanda visual berupa foto yang berguna untuk mengetahui urutan fakta kejadian di lapangan. Hasil data tersebut selanjutnya akan dianalisis menggunakan metode triangulasi dengan tujuan untuk menghasilkan data yang sah tanpa adanya unsur subjektivitas di dalamnya. Teknik triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data dari ketiga metode pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Hasil observasi atau pengamatan, wawancara mendalam dengan para informan terkait, serta dokumentasi mengenai

kegiatan sumbangan amal di jalan raya Jember yang setelahnya akan ditarik kesimpulan, sehingga dapat menjawab persoalan yang diangkat pada penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan berbagai temuan dari hasil penelitian mengenai konsekuensi atas hadirnya fenomena sosial sumbangan amal di jalan raya Jember Provinsi Jawa Timur, khususnya di area Pasar Wirolegi dan Jalan Koptu Brilian. Di setiap lini kehidupan manusia, agama menjadi salah satu hal yang wajib dimiliki oleh warga Indonesia. Dominasi agama Islam yang menjadi keyakinan mayoritas penduduk menjadikan komponen nilai-nilai Islam sangat mudah dijumpai, bahkan nilai keislaman juga ditemukan pada kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, dominasi agama ini tidak serta merta menghilangkan objektivitas keragaman atau kemajemukan, artinya nilai-nilai yang berkembang di masyarakat ditentukan agar tidak saling bertentangan antara satu dengan yang lain meskipun ada sebutan bagi kaum mayoritas maupun minoritas.

Bangunan masjid sebagai corak agama Islam sangat banyak jumlahnya, serta tersebar di setiap wilayah. Khusus di Kabupaten Jember sendiri, akan sangat mudah dijumpai tempat ibadah umat muslim ini. Adanya sebuah bangunan tentu saja tidak menutup kemungkinan akan membutuhkan dana untuk merawat serta menjaganya. Hal tersebut dilakukan agar bangunan ini dapat selalu berfungsi dengan baik. Biasanya akan ada kelompok-kelompok yang bertugas menjalankan kegiatan perawatan bangunan masjid, diketahui bahwa kelompok ini adalah masyarakat yang tinggal dekat dengan masjid. Komunitas sumbangan amal ini menjelaskan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya digunakan untuk biaya pembangunan maupun renovasi masjid, namun juga digunakan sebagai dana kegiatan masjid, seperti pengajian dan lain sebagainya.

Kegiatan sumbangan amal ini sangat dekat istilahnya dengan *shadaqah*. Setiap komunitas sumbangan amal memiliki beberapa instrumen alat untuk menunjang kegiatan mereka, seperti alat pengeras suara, jaring, gayung, bendera, kardus, dan tak jarang kursi berbahan plastik. Alat pengeras suara digunakan oleh koordinator komunitas untuk memberitahukan kepada para pengguna jalan atas eksistensinya serta untuk menarik perhatian khalayak ramai agar memberikan donasi; jaring, kardus, dan gayung mereka fungsikan sebagai alat untuk mengumpulkan uang yang telah dilemparkan oleh pemberi sumbangan; fungsi bendera sebenarnya tidak jauh berbeda dengan alat pengeras suara hanya saja tidak jarang bendera ini digunakan untuk mengatur lalu lintas; kursi plastik ini mereka gunakan sebagai tempat duduk saat mereka lelah berdiri di tengah jalan.

Lokasi kegiatan sumbangan amal ini biasanya tidak jauh dari keberadaan bangunan masjid. Kegiatan meminta sumbangan amal di jalan raya dilakukan mulai dari pagi hingga sore hari, serta terdapat pembagian peran antara anggota komunitas yang menerima donasi dari pengguna jalan raya dengan koordinator yang memegang mikrofon serta membawa dan menghitung hasil dari beberapa penerima donasi. Posisi atau lokasi saat kegiatan berlangsung juga dibagi terpisah-pisah. Seperti halnya pemegang mikrofon yang duduk di bekas warung yang sudah ditinggal lama. Lalu penerima donasi yang saling berpencar di setiap pojok-pojok jalanan sekitar perempatan yang mereka anggap ramai. Antusiasme menarik donasi ini dapat dilihat dari aktivitas mereka yang dilakukan setiap hari, mereka mengaku bahwa tindakan tersebut memang disengaja untuk mencukupi kebutuhan biaya perawatan masjid. Peneliti tentu tidak menampik realitas yang ada, namun di lain sisi juga ditemukan kenyataan bahwa kegiatan ini tidak lepas menguntungkan kelompok atau komunitas tersebut. Keuntungan ini didapat ketika para anggota komunitas menyetorkan hasil yang telah diperoleh kepada koordinator kelompok. Mereka mendapatkan bagian sebesar 20% dari total hasil yang

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

ada.

Menurut Mulyono, Joko, dkk dalam artikel yang berjudul Solidaritas Pokja Masyarakat Hadapi Potensi Tsunami Melalui Wadah Destana menerangkan bahwa “Dalam hal ini seorang pemimpin kelompok masyarakat yang profesional serta dapat berperan sebagai pengelola sumber daya, merupakan figur penting yang dicari dalam hal untuk merencanakan strategi, mengatur anggaran, serta melakukan kerja sama dengan elit-elit lokal.”(Muzib et al., 2021)

Hal ini diberlakukan agar masyarakat sekitar mau mengambil salah satu peran dari anggota sumbangan amal. Diketahui orang-orang yang melakukan kegiatan tersebut selalu berganti-ganti, mereka tidak setiap hari mengisi peran di sana. Namun, hanya menjadi cara untuk tambahan penghasilan selain dari pekerjaan utamanya. Tidak cukup 20% saja, sebagai imbalan yang diberikan kepada masyarakat yang mau menyumbangkan tenaganya untuk keberlangsungan dana di masjid. Koordinator yang mengatur terkait mekanisme yang ada menegaskan bahwasanya mereka juga memberikan konsumsi berupa makanan berat, cemilan, kopi, dan tak lupa rokok.

Representasi gotong-royong tersebut, secara tidak sadar sudah menjadi mekanisme suatu ladang pekerjaan yang berjalan dengan begitu luwes dan lama. Nafsu yang mendorong hati manusia pada suatu keinginan tertentu dalam suatu lingkungan sosial yang ada. Sehingga, penyelewengan dalam praktiknya tak luput menjadi rahasia umum bagi masyarakat. Tidak sedikit masyarakat sekitar yang mengetahui akan penyelewengan dalam tindak ketidakjujuran praktik sumbangan amal tersebut. Demikian dapat diketahui apabila si penerima donasi bila mendapat nominal uang yang bernilai lebih malah dimasukkan ke saku pribadinya. Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum masyarakat, karena mata telanjang masyarakat sekitar pasar tersebut sudah tidak asing lagi dengan hal tersebut.

Namun kekuatan sakralitas yang dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa seperti adanya karma masih berlaku pada kehidupan saat ini. Peneliti mendapatkan data berupa cerita berdasarkan pengalaman masyarakat sekitar mengenai adanya penyelewengan tersebut sudah ada sejak lama bahkan yang diingat oleh masyarakat hingga sekarang adalah bagaimana hukum alam menghukumi individu yang melakukan tindakan penyelewengan tersebut. Diketahui dulu telah terjadi musibah yang menimpa pengurus Masjid Jami’, pengurus serta anak dan menantunya meninggal secara bersamaan. Informan serta warga meyakini bahwa kejadian tersebut merupakan konsekuensi dari ketidakberesan urusan uang untuk tempat ibadah umat muslim. Pekerjaan seperti ini seolah-olah atau terlihat tidak ada sangkut-pautnya dengan alam, padahal jika dipahami dengan nalar pekerjaan yang menyangkut dengan agama pasti ada kaitannya dengan Kuasa Tuhan.

Menurut Paramitha, N. A. dalam artikel yang berjudul Figurasi dalam Kelompok Traveler menerangkan bahwa “Sekarang ini banyak tersedia lapangan pekerjaan yang tidak mengharuskan manusia untuk berinteraksi langsung dengan alam.”(Paramitha, 2020)

Namun jika ditinjau dari kacamata sosiologis, peneliti tidak bisa menjustifikasi bahwa tindakan yang dilakukan oleh para oknum tersebut salah atau benar. Sebab sisi lain praktik sumbangan amal tersebut yang diselenggarakan secara terus-menerus memperlihatkan pembagian peran seperti yang sudah dijelaskan di atas, serta memvisualkan perekonomian desa yang menghimpit keadaan penduduk. Sehingga, mereka mencari penghasilan tambahan dengan cara menyelewengkan sesuatu yang terjadi di tengah sakralitas tindakan kegiatan untuk peribadatan. Pembagian penghasilan 20% dari per seratus ribu rupiah yang sudah didapatkan dari adanya donatur secara tidak langsung akan membantu anggota kelompok sumbangan amal

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

tersebut untuk dapat melanjutkan hidupnya. Hal inilah yang mengharuskan kita untuk dapat melihat dari berbagai kacamata, serta agar antar individu maupun kelompok dapat saling memahami dan toleransi. Hidup di dunia tidak serta merta hanya memandangi bekal kematian saja, namun manusia juga dituntut agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, meskipun dengan jalan atau cara yang dinilai kurang baik.

Menurut Maslakhah, Umi dan Sari, Rosnida dalam artikel yang berjudul *Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang* menerangkan bahwa “Masyarakat yang muslim maupun non muslim seringkali bersifat eksklusif, anggapan bahwa hanya agama merekalah yang dapat membawa dan memberikan keselamatan. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan untuk saling menghargai, menghormati agama lainnya, akan tetapi pemahaman secara sepotong-potong pada teks-teks kitab suci yang ada melahirkan pemikiran yang sempit dan cenderung eksklusif. Akan tetapi tidak jarang juga motivasi terjadinya konflik antara agama dalam masyarakat yang plural biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, karena masyarakat tidak hanya majemuk atau plural dalam hal agama saja, tetapi dalam hal lain seperti ekonomi, sosial atau yang lainnya.”(Maslakhah & Sari, 2022)

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada rumusan masalah di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

- a. Akan selalu ada risiko di belakang tingkah laku setiap individu maupun kelompok. Risiko ini melahirkan beberapa konsekuensi, baik berupa hal positif maupun negatif. Kita sebagai makhluk sosial seyogyanya bersikap hati-hati dan penuh rancangan untuk menapaki kehidupan.
- b. Fenomena sosial sumbangan amal di jalan raya, khususnya di daerah Pasar Wirolegi dan Jalan Koptu Brilian merupakan realitas yang berkembang di tengah masyarakat bahkan menjadi sebuah budaya. Fenomena ini tidak serta merta bisa langsung dicap buruk, sebab ada risiko baik yang ditimbulkan atas fenomena ini, yakni dana untuk perawatan dan penjagaan masjid akan selalu ada, meskipun diiringi dengan risiko buruk lainnya.
- c. Tidak menutup kemungkinan bahwa fenomena sosial sumbangan amal di jalan raya akan mendatangkan beberapa konsekuensi negatif, seperti menghasilkan kemacetan, serta pandangan buruk masyarakat sekitar atas bentuk perilaku ketidakjujuran yang dilakukan oleh anggota komunitas ini, seperti mengambil beberapa hasil perolehan donasi untuk kebutuhan pribadi.
- d. Secara sosiologis, kita tidak bisa menjustifikasi bahwa perilaku ini sepenuhnya buruk, melainkan hal ini menjadi salah satu cara masyarakat untuk menopang kebutuhan hidup atas realita kehidupan terhimpitnya. Kendati demikian, hukum baik buruk tetap ada di tangan Tuhan. Hanya Tuhan saja yang mampu memberikan balasan atas apa yang telah dilakukan hamba-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maslakhah, U., & Sari, R. (2022). Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 11(2).
- Muzib, R. F., Handayani, B. L., & Mulyono, J. (2021). Solidaritas Pokja Masyarakat Hadapi Potensi Tsunami melalui Wadah Destana. *Journal of Urban Sociology*, 4(2), 103–114.

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 1 No 2 pp. 49-54

Paramitha, N. A. (2020). FIGURASI DALAM KELOMPOK TRAVELER. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9.